

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu alat komunikasi yang sangat berperan dalam interaksi sosial adalah bahasa. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide kepada orang lain atau sebaliknya sehingga terjadi komunikasi yang baik antara kedua belah pihak dan saling memahami apa yang dimaksudkan oleh lawan komunikasinya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik.

Adapun keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai agar dapat berkomunikasi yang baik yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan lainnya

Dalam praktik berbahasa kegiatan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dikuasai karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dihadapkan dalam keterampilan ini. Wujud kegiatan berbicara dapat kita lihat dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu aktivitas kegiatan berbicara yang erat kaitannya dengan penyampaian informasi secara lisan adalah berpidato. Berpidato merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara menyampaikan pikiran dan gagasan kepada khalayak umum dengan menggunakan bahasa lisan sebagai media. Keterampilan berpidato bisa merupakan suatu bakat, tetapi keterampilan berpidato yang baik

memerlukan pengetahuan dan latihan. Berpidato berarti berkomunikasi dengan orang banyak yang bersifat searah, yakni satu orang sebagai pembicara dan yang lainnya hanya mendengar. Agar seseorang mampu berpidato, orang lebih sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pikiran yang dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkan supaya kedengaran baik.

Dalam standar isi, materi berpidato siswa diharapkan mampu menulis teks pidato dengan tema tertentu, membawakan pidato dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat, mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki dari pidato yang disampaikan teman, memperbaiki cara berpidato dan isi pidato berdasarkan catatan atau masukan teman. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berpidato di depan umum dengan lafal, intonasi, nada dan sikap yang tepat. Kompetensi tersebut diharapkan dapat dikembangkan melalui pengajaran berpidato dengan menggunakan model pengajaran yang efektif. Dengan pengajaran yang menggunakan model efektif, siswa diharapkan dapat mampu berpidato dengan dengan lafal, inonasi, nada dan sikap yang tepat.

Kenyataannya di lapangan menurut pengalaman pada saat PPL kemampuan siswa dalam berpidato belum maksimal. Hal ini sesuai dengan keterangan guru bid. studi Bahasa Indonesia, ibu Rasima Sinaga, S.Pd. menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam berpidato siswa belum maksimal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2009) yang berjudul “Penerapan Model *Time Token* Terhadap Kemampuan Berpidato Oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Medan T.P 2009/2010” dari penelitian tersebut

diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan berpidato siswa sebelum dilakukan penelitian berada pada kategori 65,71 berada pada kategori rendah.

Dari pengalaman yang dialami tidak jarang para guru menemui ketidakmampuan siswa dalam berbicara karena seseorang pembicara khususnya dalam berpidato harus berhadapan dengan orang banyak untuk menyampaikan gagasan didepan umum. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa untuk menguasai materi/isi pidato, teknik maupun metode di dalam berpidato, dan rendahnya persiapan siswa. Rendahnya kemampuan berpidato siswa juga disebabkan oleh pemilihan model pengajaran yang kurang efektif, contohnya seorang guru cenderung mengajar dengan menggunakan model pengajaran dalam bentuk penjelasan atau penuturan secara lisan. Hal ini juga seperti yang ditemukan Setiawati dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa,

Hambatan yang sering timbul dari siswa dalam berbicara pidato disebabkan oleh 2 hambatan yaitu, hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal seperti metode dan media pengajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara tidak dikelola dengan baik oleh guru, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terampil berbicara. Dimana penggunaan metode ceramah dan media yang guru lakukan kurang mendukung dalam proses pembelajaran berbicara, akibatnya sering menimbulkan rasa bosan kepada siswa. Hambatan internal yaitu, yang pertama dalam kejelasan kalimat. Hal ini karena kurangnya keberanian dari siswa, mereka cenderung malu dalam berbicara. Kedua yaitu dalam kelancaran kalimat. Hal ini karena kurangnya sikap percaya diri siswa, dalam pengucapan kalimat masih ragu-ragu yang mengakibatkan ketidaklancaran dalam pengucapan.

Dalam bentuk model pengajaran ini siswa diharapkan menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru. Padahal dalam kompetensi dasar siswa diharapkan dapat berpidato dengan baik. Pada dasarnya yang dibutuhkan

adalah bagaimana siswa mampu berpidato dengan baik bukan hanya teori tentang berpidato saja melainkan pengajaran yang lebih menekankan bagaimana seorang siswa mampu berpidato dan memberikan latihan-latihan terpadu. Oleh karena itu, dibutuhkan model pengajaran yang mampu melatih siswa pada aktivitas agar siswa mampu berpidato dengan baik. Selain itu, rasa kurang percaya diri pada siswa untuk berbicara di depan umum juga sebagai salah satu penyebab seorang siswa kurang mampu berpidato dengan baik. Bagi siswa yang pemalu hal seperti ini dapat membuat seseorang gemetaran, pucat, beban terasa berat dan tidak mampu berbicara. Sementara untuk memiliki kemampuan berbicara adalah kebiasaan melatih diri. Setiap orang dapat dan mampu berpidato karena kemampuan berpidato bukan dibawa dari lahir melainkan dipelajari dan dengan banyak berlatih dan terus berlatih.

Dengan demikian, guru harus dapat menciptakan kondisi atau pengalaman yang memungkinkan anak berlatih diri dan menguasai kemampuan berpidato secara tahap demi tahap. Dengan kebiasaan melatih dan menguasai kemampuan berpidato secara bertahap otomatis akan meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menggunakan model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) untuk mengatasi masalah tersebut serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

Model pengajaran langsung (*Explicit Instruction*) yaitu pengajaran yang menyampaikan materi dengan langkah demi langkah secara bertahap. Pembahasan

materi menggunakan model pengajaran langsung (*Explicit Instruction*) memfokuskan pada pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini disebut Model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) yang diperkenalkan oleh Rosenshine dan Stevens pada tahun 1986. Dengan model ini guru menyajikan materi dengan mendemonstrasikan, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan umpan-balik siswa, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Dengan model pengajaran langsung siswa akan mudah mengetahui teknik berpidato dengan baik. Selain itu siswa juga akan lebih terampil dalam berpidato.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa berpidato rendah.
2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang teknik maupun metode berpidato.
3. Model pengajaran yang digunakan dalam pengajaran berpidato kurang efektif.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat berjalan dengan baik, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi yakni Efektivitas Model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpidato Siswa Kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014 diajarkan dengan Model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*)?
2. Bagaimanakah kemampuan berpidato Siswa Kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014 diajarkan dengan Model Ekspositori?
3. Apakah Model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) lebih efektif dibandingkan dengan Model Ekspositori dalam meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa dengan menerapkan model Ekspositori.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa dengan menerapkan model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*).
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*) dalam meningkatkan kemampuan berpidato Siswa Kelas XII SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpidato siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan model Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*).
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru kelak akan mengajarkan materi berpidato untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.